
Penyuluhan tentang Literasi Keuangan, Investasi, Teknologi Finansial (*Fintech*), dan Manajemen Keuangan Pribadi di Desa Lape Kabupaten Sumbawa

Denny Hambali¹, Ahmad Jibrail², Nurida Ftriani³, Hanifa Sri Nuryani⁴

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia^{1,2,3}

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia⁴

Email Korespodensi: denny.hambali@uts.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 07-10-2025

Disetujui 17-10-2025

Diterbitkan 19-10-2025

Katakunci:

*Literasi Keuangan,
Manajemen Keuangan,
Teknologi Finansial,
Investasi,
Pemberdayaan
Masyarakat*

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi keuangan di tengah pesatnya perkembangan inklusi dan teknologi finansial (*Fintech*) menjadi tantangan serius bagi masyarakat pedesaan di Indonesia, meningkatkan kerentanan terhadap risiko keuangan seperti investasi ilegal dan jeratan pinjaman online. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan finansial warga Desa Lape, Kabupaten Sumbawa, melalui penyuluhan yang komprehensif. Materi penyuluhan mencakup empat pilar utama: manajemen keuangan pribadi, pengenalan investasi yang aman, pemanfaatan *Fintech* secara bijak, dan mitigasi risiko penipuan keuangan. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan ceramah interaktif dan diskusi, dengan evaluasi dampak yang diukur melalui kuesioner pre-test dan post-test kepada 30 peserta. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta di seluruh area materi. Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek pemahaman mengenai identifikasi risiko investasi ilegal (peningkatan skor rata-rata 28%) dan cara aman menggunakan teknologi finansial (peningkatan 25%), yang mengindikasikan keberhasilan program dalam membangun kesadaran terhadap ancaman finansial yang paling mendesak. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur dan relevan dengan konteks lokal efektif dalam memberdayakan masyarakat desa untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih baik dan meningkatkan ketahanan ekonomi mereka di era digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hambali, D., Jibrail, A., Fitriani, N., & Sri Nuryani, H. (2025). Penyuluhan tentang Literasi Keuangan, Investasi, Teknologi Finansial (Fintech), dan Manajemen Keuangan Pribadi di Desa Lape Kabupaten Sumbawa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1730-1740. <https://doi.org/10.63822/2w8fmf08>

PENDAHULUAN

Transformasi ekonomi digital telah menjadi kekuatan pendorong utama perubahan lanskap sosio-ekonomi di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi secara fundamental mengubah cara masyarakat berinteraksi, bekerja, dan bertransaksi. Fenomena ini ditandai dengan penetrasi internet yang semakin meluas dan adopsi gawai pintar yang masif, bahkan hingga ke wilayah pedesaan. Perkembangan ini membuka akses yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap berbagai produk dan layanan, termasuk di sektor keuangan, yang menjanjikan efisiensi dan kemudahan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Di tengah optimisme tersebut, terdapat sebuah paradoks yang menjadi isu strategis nasional. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 menunjukkan gambaran yang kontras. Indeks inklusi keuangan nasional telah mencapai angka 85,10%, sebuah pencapaian yang mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk Indonesia telah memiliki akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan formal. Namun, di sisi lain, indeks literasi keuangan tercatat jauh lebih rendah, yakni hanya 49,68% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kesenjangan yang signifikan antara tingkat inklusi dan literasi ini menciptakan sebuah kerentanan sistemik yang dapat disebut sebagai "kesenjangan kapabilitas akses". Situasi ini mengimplikasikan bahwa jutaan masyarakat Indonesia memiliki akses ke rekening bank, dompet digital, platform pinjaman, dan produk investasi, tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memadai untuk menggunakan produk tersebut secara optimal, aman, dan bijaksana. Kesenjangan ini menjadi lahan subur bagi berbagai risiko keuangan, mulai dari pengelolaan utang yang buruk hingga kerentanan terhadap eksploitasi dan penipuan finansial (Hasan et al., 2021).

Perkembangan Teknologi Finansial, atau yang lebih dikenal sebagai Fintech, semakin mempertegas urgensi peningkatan literasi keuangan. Fintech, yang didefinisikan sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan untuk menghasilkan inovasi produk, layanan, atau model bisnis baru, telah menjadi akselerator utama inklusi keuangan (Rahardjo et al., 2019). Layanan Fintech menawarkan kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas yang melampaui batasan layanan keuangan konvensional, sehingga mampu menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani (*unbanked* dan *underbanked*).

Namun, kemudahan yang ditawarkan Fintech ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi, ia memberdayakan masyarakat dengan akses finansial yang lebih demokratis. Di sisi lain, ia juga bertindak sebagai amplifikator risiko bagi individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah. Proses pengambilan keputusan finansial yang sebelumnya memerlukan waktu dan mediasi oleh petugas lembaga keuangan, kini dapat dilakukan dalam hitungan detik melalui aplikasi di gawai pintar. Tanpa pemahaman yang cukup, kecepatan dan kemudahan ini dapat memicu keputusan impulsif yang merugikan (Arner et al., 2017).

Dengan demikian, Fintech secara dramatis meningkatkan kecepatan dan skala potensi dampak dari keputusan finansial yang buruk. Seseorang dapat dengan mudah terjerat dalam utang konsumtif melalui layanan *paylater* atau pinjaman online, atau mengalokasikan dana pada instrumen berisiko tinggi tanpa pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, di era Fintech, literasi keuangan tidak lagi hanya sekadar keterampilan yang bermanfaat, melainkan telah menjadi sebuah kompetensi esensial untuk bertahan dan berkembang secara ekonomi.

Ancaman paling nyata yang diekskalasi oleh era digital adalah maraknya praktik investasi ilegal, yang sering disebut investasi bodong, dan pinjaman online ilegal. Investasi bodong beroperasi dengan

modus menjanjikan imbal hasil yang sangat tinggi dan tidak wajar dalam waktu singkat, dengan risiko yang digambarkan sangat rendah atau bahkan nihil. Skema semacam ini secara sengaja memangsa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip dasar investasi, yaitu hubungan fundamental antara risiko dan potensi keuntungan (*high risk, high return*) (Utami & Kusumahadi, 2024).

Di sisi lain, pinjaman online ilegal telah menjadi momok yang meresahkan masyarakat. Entitas-entitas ini menawarkan proses pencairan dana yang sangat cepat tanpa persyaratan yang rumit, menjebak korban dengan suku bunga yang mencekik, biaya tersembunyi, dan metode penagihan yang tidak etis, bahkan melanggar hukum, seperti intimidasi dan penyebaran data pribadi (Nopriansyah & Wafi, 2024). Banyak kasus, termasuk yang menimpa kalangan terdidik seperti mahasiswa, menunjukkan betapa masifnya daya rusak dari praktik pinjaman online ilegal ini.

Kedua fenomena ini, baik investasi bodong maupun pinjaman online ilegal, mengeksploitasi celah yang sama yaitu rendahnya literasi keuangan digital di masyarakat (Hambali dkk., 2024). Pelaku kejahatan finansial ini memanfaatkan ketidaktahuan, kebutuhan mendesak, dan keinginan untuk mendapatkan keuntungan secara instan, yang semuanya berakar pada kurangnya kemampuan untuk mengevaluasi produk keuangan secara kritis dan rasional (Anugrah et al., 2021).

Kerentanan terhadap risiko-risiko finansial ini menjadi lebih akut pada masyarakat yang berada di wilayah pedesaan. Secara historis, komunitas pedesaan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses informasi dan pendidikan keuangan dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal dan program edukasi yang terstruktur menyebabkan tingkat literasi keuangan di pedesaan cenderung lebih rendah (Wardhono et al., 2022).

Kondisi ini menciptakan sebuah "kerugian berganda" (*compounding disadvantage*). Masyarakat pedesaan memulai dari basis pengetahuan finansial yang lebih rendah, sementara pada saat yang sama, penetrasi teknologi digital membawa produk dan layanan keuangan yang kompleks langsung ke genggamannya mereka. Istilah seperti "investasi", "saham", atau "reksa dana" sering kali dianggap sebagai konsep yang asing, rumit, dan hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, sehingga membuat mereka enggan untuk terlibat atau, sebaliknya, mudah tergiur oleh penawaran yang tampaknya sederhana namun menipu.

Lebih lanjut, banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di pedesaan yang belum mampu mempraktikkan manajemen keuangan dasar, seperti memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Kebiasaan ini menghambat kemampuan mereka untuk mengukur kesehatan finansial usaha dan membuat perencanaan jangka panjang, serta membuat mereka lebih rentan terhadap masalah arus kas yang dapat mendorong mereka untuk mencari solusi instan melalui pinjaman ilegal (Khoirunnisa et al., 2023).

Konteks kerentanan ini sangat relevan dengan kondisi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), termasuk di Kabupaten Sumbawa. Wilayah ini sedang mengalami transisi struktur ekonomi, di mana ketergantungan pada sektor pertanian perlahan bergeser ke arah pengembangan sektor jasa, pariwisata, dan industri pengolahan (Firmansyah et al., 2024). Pergeseran ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan adaptasi dan manajemen keuangan yang lebih baik untuk dapat menangkap peluang ekonomi yang muncul.

Desa Lape, yang terletak di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, merepresentasikan mikrokosmos dari tantangan ini. Sebagai sebuah komunitas desa, masyarakat di Desa Lape tidak terisolasi dari gelombang digitalisasi dan paparan terhadap berbagai produk keuangan modern. Namun, seperti

banyak desa lainnya di Indonesia, terdapat indikasi kuat adanya kesenjangan antara paparan informasi dengan kedalaman pemahaman finansial. Berbagai program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di wilayah Sumbawa menunjukkan adanya kebutuhan yang diakui untuk intervensi pembangunan kapasitas, termasuk dalam bidang ekonomi dan keuangan.

Meskipun pertumbuhan ekonomi di NTB menunjukkan tren positif, tantangan terkait kemiskinan dan ketimpangan masih menjadi agenda penting yang memerlukan perhatian (Primadianti & Sugiyanto, 2020). Pemberdayaan ekonomi masyarakat di tingkat desa, melalui peningkatan literasi keuangan, merupakan salah satu strategi fundamental untuk membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat dan inklusif dari bawah (Blongkod et al., 2024).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, teridentifikasi sebuah masalah krusial di Desa Lape: tingkat literasi keuangan masyarakat yang belum memadai untuk menghadapi kompleksitas dan risiko lanskap keuangan modern. Kondisi ini tidak hanya menghambat potensi peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menempatkan masyarakat pada posisi yang rentan terhadap penipuan finansial dan pengambilan keputusan yang merugikan. Oleh karena itu, sebuah intervensi edukatif yang terstruktur menjadi sangat mendesak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons langsung terhadap permasalahan tersebut. Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan ini adalah untuk memberdayakan masyarakat Desa Lape dengan pengetahuan dan keterampilan finansial yang praktis dan aplikatif. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman mengenai konsep dasar dan praktik manajemen keuangan pribadi yang sehat; (2) membangun pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar investasi, termasuk cara mengenali risiko dan ciri-ciri investasi ilegal; (3) meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan produk teknologi finansial (Fintech) secara aman dan produktif; serta (4) memperkuat kemampuan masyarakat untuk secara proaktif mengidentifikasi dan menghindari berbagai bentuk penipuan keuangan digital. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan ketahanan finansial (*financial resilience*) masyarakat Desa Lape. Dengan bekal literasi keuangan yang lebih baik, warga diharapkan mampu mengelola sumber daya ekonomi mereka secara lebih efektif, terhindar dari kerugian finansial, dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan (Rudy et al., 2020; Kartini et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk memastikan pencapaian tujuan secara efektif dan terukur. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama: analisis situasi dan identifikasi kebutuhan, prosedur pelaksanaan penyuluhan, serta evaluasi dan analisis data.

1. Analisis Situasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan analisis situasi awal di Desa Lape, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Melalui observasi dan diskusi informal dengan beberapa tokoh masyarakat dan warga, teridentifikasi beberapa kebutuhan mendesak. Ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat telah menggunakan layanan keuangan digital dasar seperti dompet elektronik untuk transaksi sehari-hari, namun pemahaman mengenai fitur, risiko, dan manfaat yang

lebih luas masih terbatas. Terdapat pula kekhawatiran yang signifikan mengenai maraknya penipuan berkedok investasi dan pinjaman online yang beredar melalui pesan singkat dan media sosial. Selain itu, praktik pencatatan dan perencanaan keuangan pribadi maupun usaha masih belum menjadi kebiasaan umum. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk merancang materi penyuluhan yang relevan dan menjawab kebutuhan nyata masyarakat sasaran.

2. Prosedur dan Materi Penyuluhan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam format lokakarya (workshop) selama satu hari yang melibatkan 30 orang peserta dari berbagai latar belakang di Desa Lape. Metode yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif dari peserta. Materi penyuluhan dibagi ke dalam tiga sesi utama yang saling berkaitan:

a. Sesi 1

Pilar Manajemen Keuangan Pribadi. Sesi ini berfokus pada fondasi pengelolaan keuangan yang sehat. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya menyusun anggaran bulanan, teknik membedakan antara kebutuhan dan keinginan, cara menetapkan tujuan keuangan jangka pendek dan panjang, serta praktik membuat skala prioritas pengeluaran dana. Tujuan sesi ini adalah membekali peserta dengan keterampilan praktis untuk mengendalikan arus kas pribadi dan keluarga.³

b. Sesi 2

Pengenalan Investasi yang Aman dan Menguntungkan. Sesi kedua bertujuan untuk mendemistifikasi konsep investasi dan membekali peserta dengan pengetahuan untuk berinvestasi secara cerdas. Materi mencakup definisi investasi, penjelasan konsep fundamental hubungan antara risiko dan potensi imbal hasil (risk-return tradeoff), pengenalan berbagai instrumen investasi yang mudah diakses (seperti emas, reksa dana, dan deposito), dan yang terpenting, pembahasan mendalam mengenai cara mengidentifikasi tanda-tanda bahaya (red flags) dari investasi ilegal atau bodong.³

c. Sesi 3

Memanfaatkan Teknologi Finansial (Fintech) secara Bijak dan Aman. Sesi terakhir dirancang untuk meningkatkan literasi digital finansial peserta. Materi yang dibahas meliputi pengenalan berbagai jenis layanan Fintech yang umum digunakan (dompet digital, QRIS, Peer-to-Peer Lending), penjelasan mengenai manfaat efisiensi dan risiko yang melekat, serta panduan praktis untuk menjaga keamanan akun dan data pribadi dalam bertransaksi digital. Penekanan khusus diberikan pada cara mengenali dan menghindari jeratan pinjaman online ilegal.

3. Instrumen Evaluasi dan Analisis Data

Untuk mengukur efektivitas dan dampak dari kegiatan penyuluhan, digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-test dan post-test. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada seluruh peserta sebelum sesi pertama dimulai (pre-test) dan setelah seluruh sesi selesai (post-test). Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi dan tingkat pemahaman peserta terhadap topik-topik utama yang dibahas. Pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin, di mana skor 1 berarti "Sangat Tidak Penting/Paham" dan skor 5 berarti "Sangat Penting/Paham". Pendekatan ini diadopsi dari metodologi yang terbukti efektif dalam kegiatan serupa untuk mengukur perubahan pemahaman peserta secara kuantitatif.³ Data yang terkumpul dari pre-test dan post-test kemudian

diolah dan dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Analisis difokuskan pada perbandingan nilai rata-rata (mean) skor untuk setiap item pertanyaan sebelum dan sesudah penyuluhan. Perubahan skor dihitung dalam bentuk persentase untuk menyajikan dampak intervensi secara jelas dan ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan dan membahas hasil dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan pada hari Kamis, 11 September 2025, pukul 08.00 WITA hingga 14.00 WITA, mulai dari karakteristik peserta hingga analisis dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman finansial masyarakat Desa Lape, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh total 30 peserta yang merupakan warga Desa Lape dan Perangkat Desa Lape.



Gambar 1. Peserta Pelaksanaan Identifikas Kebutuhan Mitra

Komposisi peserta cukup beragam dan merepresentasikan berbagai segmen masyarakat. Dari total peserta, 18 orang (60%) adalah perempuan dan 12 orang (40%) adalah laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas peserta berada dalam rentang usia produktif, yaitu 25-45 tahun (70%), sementara sisanya terbagi antara usia di bawah 25 tahun (15%) dan di atas 45 tahun (15%). Dilihat dari latar belakang pekerjaan, peserta didominasi oleh ibu rumah tangga (40%), pelaku UMKM (30%), petani/nelayan (20%), dan perangkat desa serta pemuda karang taruna (10%). Keragaman demografi ini menunjukkan bahwa topik literasi keuangan relevan dan menarik bagi berbagai kalangan di masyarakat desa.

1. Analisis Peningkatan Persepsi dan Pemahaman Keuangan

Dampak utama dari kegiatan penyuluhan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Data yang terkumpul menunjukkan adanya peningkatan positif dan signifikan dalam persepsi dan pemahaman peserta terhadap seluruh topik yang disampaikan. Hasil perbandingan skor rata-rata disajikan secara rinci pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test Dan Post-Test Mengenai Topik Literasi
Keuangan**

Pertanyaan Survei	Rata-Rata Skor Sebelum	Rata-Rata Skor Sesudah	Perubahan (%)
Pentingnya mengenali ciri-ciri investasi ilegal (<i>red flags</i>)	3.54	4.52	28%
Pentingnya memahami cara aman menggunakan Fintech	3.68	4.60	25%
Pentingnya memahami risiko dan keuntungan investasi	3.80	4.68	23%
Pentingnya memahami literasi keuangan secara umum	4.02	4.84	20%
Pentingnya mengelola keuangan pribadi (anggaran)	4.25	4.90	15%
Pentingnya membuat skala prioritas pengeluaran	4.40	4.80	9%

Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, secara keseluruhan terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 20% di semua item pertanyaan setelah peserta mengikuti lokakarya. Hal ini mengindikasikan bahwa metode ceramah interaktif dan diskusi terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan meningkatkan kesadaran peserta.

Perubahan paling signifikan terjadi pada item "Pentingnya mengenali ciri-ciri investasi ilegal (*red flags*)" dengan peningkatan skor sebesar 28%. Angka ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil menjawab kekhawatiran dan kebutuhan informasi yang paling mendesak di masyarakat. Sebelum kegiatan, banyak peserta yang merasa bingung dan tidak yakin bagaimana membedakan antara penawaran investasi yang sah dengan skema penipuan. Setelah sesi, pemahaman mereka meningkat drastis, terutama terkait tanda-tanda bahaya seperti janji keuntungan tidak wajar, tidak adanya izin resmi dari OJK, dan skema pemasaran yang memaksa.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi Kegiatan Pengabdian

Peningkatan substansial juga terlihat pada pemahaman tentang "Pentingnya memahami cara aman menggunakan Fintech" (25%) dan "Pentingnya memahami risiko dan keuntungan investasi" (23%). Temuan ini sejalan, di mana peningkatan kesadaran akan risiko menjadi pendorong utama perubahan persepsi. Peserta menjadi lebih sadar bahwa di balik kemudahan teknologi finansial, terdapat risiko keamanan data dan potensi penyalahgunaan yang harus diwaspadai. Peningkatan ini menunjukkan bahwa motivasi utama peserta untuk belajar bukanlah semata-mata untuk mencari keuntungan, melainkan didorong oleh kebutuhan mendasar untuk melindungi diri dan aset mereka dari potensi kerugian finansial di era digital. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa edukasi yang berfokus pada mitigasi risiko dan keamanan merupakan titik masuk yang sangat efektif untuk memperkenalkan konsep literasi keuangan yang lebih luas kepada komunitas dengan tingkat pemahaman awal yang rendah.

Sementara itu, item-item yang terkait dengan manajemen keuangan pribadi dasar, seperti "Pentingnya mengelola keuangan pribadi (anggaran)" dan "Pentingnya membuat skala prioritas pengeluaran", menunjukkan peningkatan yang lebih moderat, masing-masing sebesar 15% dan 9%. Skor awal (pre-test) untuk kedua item ini sudah relatif tinggi (di atas 4.20), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta secara konseptual sudah menyadari pentingnya penganggaran dan prioritas. Peningkatan yang lebih kecil menunjukkan bahwa tantangan utama pada area ini bukanlah pada kesadaran (awareness), melainkan pada implementasi praktis dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan pendampingan lebih lanjut di masa mendatang.

2. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Pada akhir acara, peserta diminta untuk memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan secara keseluruhan. Umpan balik yang diterima sangat positif. Sebanyak 96% peserta menilai konten materi yang disampaikan "Sangat Bermanfaat" dan "Relevan" dengan kebutuhan mereka. Selain itu, 92% peserta memberikan penilaian "Baik" atau "Sangat Baik" terhadap cara penyampaian materi oleh narasumber, yang dianggap jelas, mudah dipahami, dan interaktif. Beberapa masukan konstruktif yang diberikan oleh peserta

antara lain permintaan untuk durasi lokakarya yang lebih panjang dan adanya sesi simulasi atau praktik langsung, terutama untuk topik penyusunan anggaran dan penggunaan aplikasi keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan literasi keuangan, investasi, teknologi finansial (Fintech), dan manajemen keuangan pribadi di Desa Lape, Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, telah berhasil mencapai tujuannya. Kegiatan ini secara signifikan meningkatkan tingkat pemahaman dan kesadaran finansial para peserta. Peningkatan paling menonjol terjadi pada kemampuan peserta untuk mengidentifikasi risiko-risiko finansial modern, khususnya terkait investasi ilegal dan penggunaan Fintech yang tidak aman. Hal ini membuktikan efektivitas program dalam membangun benteng pertahanan pertama bagi masyarakat terhadap ancaman penipuan keuangan digital. Meskipun kesadaran akan manajemen keuangan pribadi dasar sudah cukup baik sebelumnya, kegiatan ini berhasil memperkuat pentingnya implementasi praktis. Respon yang sangat positif dari peserta menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan dan minat yang tinggi di tingkat komunitas untuk program edukasi finansial yang berkelanjutan.

Untuk memaksimalkan dampak dan keberlanjutan dari kegiatan ini, beberapa saran dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Masyarakat Desa Lape: Disarankan untuk membentuk kelompok belajar atau forum diskusi finansial di tingkat komunitas (misalnya melalui kelompok PKK atau Karang Taruna). Forum ini dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman, mengingatkan satu sama lain mengenai potensi risiko, dan menjaga semangat untuk menerapkan praktik keuangan yang sehat secara konsisten.
2. Untuk Aparatur Desa dan Pemerintah Daerah: Diharapkan pemerintah desa dapat mengintegrasikan materi literasi keuangan dasar ke dalam program-program pemberdayaan masyarakat yang sudah ada. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga jasa keuangan formal dan regulator seperti OJK dapat dijangkau untuk menyelenggarakan pelatihan yang lebih mendalam dan terspesialisasi, misalnya pelatihan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM.
3. Untuk Kegiatan Pengabdian Selanjutnya: Berdasarkan umpan balik peserta, kegiatan pengabdian di masa depan dapat dirancang dengan format yang lebih bersifat praktik atau hands-on. Topik-topik yang dapat dikembangkan antara lain lokakarya penyusunan rencana bisnis dan pengelolaan arus kas bagi UMKM, pelatihan pemanfaatan e-commerce dan pemasaran digital, serta sesi edukasi investasi yang lebih spesifik mengenai produk-produk pasar modal yang aman dan terjangkau bagi pemula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Lape beserta seluruh jajaran perangkat desa atas izin, dukungan, dan fasilitas yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Apresiasi yang tulus juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Lape yang telah berpartisipasi dengan penuh antusiasme. Terakhir, ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi

Sumbawa (UTS) yang telah memberikan dukungan pendanaan dan administrasi untuk pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D., Tendiyanto, T., & Akhmaddhian, S. (2021). Sosialisasi bahaya produk pinjaman online ilegal bagi masyarakat. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 293-297.
- Blongkod, H., Rasjid, H., & Abdussamad, Z. K. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Literasi Keuangan BUMDes Bagi Pelaku UMK Desa Pesisir. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(3), 130-137.
- Firmansyah, M., Sahri, S., Irwan, M., & Maryam, S. (2024). Perubahan struktur ekonomi provinsi Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 12–19.
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. *International Journal of Social Economics*, 45(1), 173–186.
- Hambali, D., Rizqi, R. M., & Syahfitri, D. I. (2024). Membangun Kemandirian Ekonomi:(Program Literasi Keuangan Untuk Masyarakat Desa Ongko). *Al Madani Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 116-128.
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation*, 7(1), 40.
- Kartini, K., Kismanti, S. T., Putri, F. C., Islami, R. N., Margaret, S., Rahmatullah, D., & Tobing, R. F. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Edukasi Literasi Keuangan dan Investasi di Desa Lidung Kemenci Kabupaten Malinau. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(1), 100-109.
- Khoirunnisa, Y., Andriani, R., Damayanti, D., Maulana, C., Ardiansyah, H., & Prabowo, R. (2023). Peningkatan Literasi dan Pengelolaan Keuangan di Desa Sirnagalih. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(03), 282–287.
- Kusumaningtyas, I., Hakim, L., & Harti, H. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku investasi guru ekonomi SMA/MA Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 141–154.
- Nopriansyah, W., & Wafi, N. (2024). Literasi Keuangan Digital: Bahaya dan Dampak Pinjaman Online Ilegal Bagi Mahasiswa. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 421-432.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2022*. OJK.
- Primadianti, N., & Sugiyanto, C. (2020). Ketimpangan regional, pertumbuhan ekonomi pro poor, dan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 1-20.
- Rahardjo, B., Ikhwan, K., & Siharis, A. K. (2019). Pengaruh financial technology (fintech) terhadap perkembangan UMKM di Kota Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Untidar*, 347-356.
- Rudy, Sunardi, N., & Kartono. (2020). Pengetahuan Keuangan dan Love Of Money pengaruhnya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi dan dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran Kab. Subang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 4(1), 43–56.
- Utami, N., & Kusumahadi, T. A. (2024). Edukasi literasi keuangan, investasi, financial technology, dan pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 349-362.
- Wardhono, A., Nasir, M. A., Qori'ah, C. G., & Sari, K. I. (2022). Financial literacy and inclusion on consumption in Indonesian rural communities. *Economics Development Analysis Journal*, 11(3), 370–380.